

DOI: <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.415>

Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam

ISSN: (P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X)

Vol. 22 No. 01 (Januari-Juni 2024); pp. 44-60



---

Submitted:

28 Mei 2024

Revised:

23 January 2025

Accepted

26 January 2025

Published:

26 January 2025

---

## **Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia**

**Mesi Rawanita<sup>1\*</sup>, Silahuddin<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh

E-mail: [mesirawanita.id24@gmail.com](mailto:mesirawanita.id24@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [silahuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:silahuddin@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract:**

This study examines the policies and implementation of integrating religious and general sciences at UIN Ar-Raniry Banda Aceh to address the dichotomy of knowledge that often separates the spiritual and intellectual domains in Islamic higher education. This research uses a qualitative approach to explore the university's official policies, curriculum structure, and teaching practices. The findings reveal that UIN Ar-Raniry has policies explicitly emphasizing the importance of merging Islamic values with modern scientific knowledge, reflected in the institution's vision and mission and supported by interdisciplinary curricula across various programs. The integration is implemented through courses that combine Islamic perspectives with general sciences. These policies demonstrate a strong commitment to producing graduates with a holistic understanding and the ability to address contemporary challenges grounded in Islamic values.

**Keywords:** Knowledge Integration; Islamic Education Policy; Islamic Higher Education

### **Abstrak:**

Penelitian ini membahas kebijakan dan implementasi integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai langkah untuk mengatasi dikotomi ilmu pengetahuan yang sering kali memisahkan ranah spiritual dan intelektual dalam pendidikan tinggi Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji kebijakan resmi universitas, struktur kurikulum, serta praktik pengajaran yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UIN Ar-Raniry memiliki kebijakan yang secara eksplisit menekankan pentingnya penggabungan nilai-nilai Islam dengan keilmuan modern, yang tercermin dalam visi dan misi institusi, serta didukung oleh kurikulum interdisipliner pada berbagai program studi. Implementasi integrasi ini diwujudkan melalui mata kuliah yang menggabungkan perspektif Islam dan ilmu umum. Kebijakan ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk lulusan yang memiliki pemahaman holistik dan mampu menghadapi tantangan kontemporer dengan landasan nilai-nilai Islam

**Kata kunci:** Integrasi Ilmu; Kebijakan Pendidikan Islam; Perguruan Tinggi Islam

## PENDAHULUAN

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi salah satu isu yang sangat relevan dan signifikan dalam diskursus pengembangan pendidikan Islam di era modern (Nugraha 2020). Integrasi ini bukan hanya sekadar penyatuan dua disiplin ilmu, melainkan sebagai upaya yang komprehensif untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks (Bagir 2005). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memegang peran yang sangat strategis. PTKI berfungsi sebagai garda terdepan dalam merumuskan model pendidikan yang menyatukan dua tradisi keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu tradisi keilmuan agama, yang kaya akan nilai-nilai spiritual, etika, dan ajaran moral, dan tradisi keilmuan umum, yang didasarkan pada rasionalitas, empirisisme, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Nugroho et al. 2023).

Sebagai salah satu PTKI di Indonesia, UIN Ar-Raniry Banda Aceh memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan visi integrasi ini (Safriadi 2021). Tanggung jawab tersebut mencakup penyusunan kebijakan pendidikan yang inovatif dan komprehensif, yang tidak hanya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka kurikulum, tetapi juga mendorong pengembangan wawasan keilmuan yang lebih luas di kalangan mahasiswa dan dosen. Dalam konteks UIN Ar-Raniry, integrasi ini dipandang sebagai langkah penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki kompetensi di bidang ilmu pengetahuan umum, sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin global dan dinamis.

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia lebih banyak berfokus pada studi keagamaan yang eksklusif, di mana ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan hadits mendominasi kurikulum. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, pendidikan Islam mulai membuka diri terhadap ilmu-ilmu umum seperti sains, teknologi, ekonomi, dan humaniora. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pergulatan intelektual yang panjang dan penuh tantangan (Sari 2022). Salah satu tujuan utama dari integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah untuk menghasilkan generasi lulusan yang tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang keilmuan kontemporer.

Namun, integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Dari sisi teoretis, integrasi ini membutuhkan perumusan konsep yang matang agar kedua ilmu ini dapat dipadukan tanpa mengurangi esensi dan keotentikan masing-masing. Secara praktis, salah satu tantangan terbesar adalah merancang kurikulum yang mampu mengakomodasi kedua jenis keilmuan ini secara seimbang. Terkadang, ada kekhawatiran dari sebagian pihak bahwa integrasi ilmu umum ke dalam pendidikan Islam dapat mengurangi nilai kesucian ilmu agama. Di sisi lain, ada juga pihak yang merasa bahwa fokus yang terlalu kuat pada ilmu agama dapat menghambat penguasaan ilmu umum yang sangat dibutuhkan di era modern ini.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, UIN Ar-Raniry Banda Aceh merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan progresif. Visi integrasi yang diusung oleh universitas ini tidak hanya sebatas formalitas, tetapi juga menjadi bagian dari misi pendidikan yang diimplementasikan. Dalam kerangka kebijakan yang diterapkan, UIN Ar-Raniry mencoba menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut melalui pendekatan yang adaptif dan fleksibel. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah dengan mengembangkan model kurikulum yang memungkinkan terjadinya dialog antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kedua disiplin ini dapat saling memperkaya dan memperkuat.

Selain itu, integrasi ini juga sangat relevan dalam konteks era Revolusi Industri 4.0, di mana pendidikan tidak lagi hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga generasi yang memiliki karakter kuat, etika, dan moralitas yang tinggi. Dengan demikian, UIN Ar-Raniry tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam mempersiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global dengan fondasi spiritual yang kokoh.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengimplementasikan integrasi ilmu agama dan ilmu umum secara holistik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana kebijakan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pendidikan dan pengembangan keilmuan di perguruan tinggi. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru mengenai tantangan, peluang, dan strategi yang dapat diambil dalam mengoptimalkan integrasi keilmuan di masa depan, sehingga UIN Ar-Raniry dapat terus menjadi pionir dalam pengembangan pendidikan Islam yang modern, inklusif, dan berdaya saing global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali implementasi kebijakan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Lokasi ini dipilih karena peran strategisnya dalam menerapkan visi pendidikan Islam yang integratif. Informan terdiri dari dosen, staf administrasi, dan mahasiswa yang memahami dan terlibat dalam kebijakan integrasi ini. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan mereka dalam proses integrasi, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan informan tentang kebijakan dan tantangan integrasi ilmu. Observasi dilakukan di berbagai kegiatan akademik untuk melihat secara langsung praktik integrasi ilmu dalam pembelajaran. Selain itu, dokumen kebijakan dan kurikulum dianalisis untuk memperoleh pemahaman tentang landasan dan prosedur implementasi integrasi.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Setelah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah, data melalui proses pengkodean untuk menemukan tema-tema kunci seperti kebijakan, tantangan, dan peluang dalam integrasi ilmu. Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan terfokus, sesuai dengan tujuan penelitian.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah sebuah upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern (Iswati 2017). Konsep ini bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada kerangka epistemologi Islam yang memandang bahwa semua ilmu, baik agama maupun umum, pada dasarnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk mencapai tujuan yang baik serta beretika sesuai ajaran Islam.

Beberapa tokoh terkenal mempopulerkan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa ilmu dalam Islam harus mendekatkan manusia kepada Tuhan (Armedi, Sodikin, and Kawakip 2024; Muslimin and

Suharmanto 2024). Ia memandang bahwa ilmu Barat sering kali memiliki dimensi sekularisme yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa Islamisasi ilmu adalah proses penyucian konsep-konsep pengetahuan agar tetap sesuai dengan tujuan keagamaan. Di sisi lain, Ismail Raji al-Faruqi memperluas ide ini dengan mempromosikan integrasi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Ia merumuskan sebuah metodologi yang disebut "*Islamization of Knowledge*" yang melibatkan langkah-langkah seperti menguasai disiplin ilmu modern, memahami warisan Islam, menemukan kesenjangan atau konflik antara keduanya, dan melakukan rekonstruksi ilmiah yang sesuai dengan ajaran Islam (Lestari 2020).



Islamisasi Ilmu Pengetahuan didasari oleh beberapa prinsip utama, seperti tawhid atau keimanan pada ke-Esaan Allah, yang menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan harus diarahkan kembali kepada-Nya. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak boleh memisahkan antara dimensi spiritual dan duniawi. Tujuan ilmu dalam Islam adalah untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia dan membawa kemaslahatan bagi umat, bukan sekadar untuk eksplorasi atau kepentingan individual. Karena itu, setiap ilmu yang dikembangkan harus bermanfaat dan sesuai dengan tujuan agama.

Selain itu, Islamisasi ilmu menekankan tanggung jawab etis dalam aplikasi ilmu pengetahuan. Setiap pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan. Konsep Islamisasi juga menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Islam memandang semua ilmu sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan menegaskan bahwa ilmu alam, sosial, dan teknologi harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi Islam, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menjadi sangat penting. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi cendekiawan Muslim yang

tidak hanya kompeten secara keilmuan tetapi juga memiliki pemahaman dan komitmen keagamaan yang kuat.

## 2. Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan

Teori Integrasi Interkoneksi Ilmu Pengetahuan adalah pendekatan yang bertujuan menghubungkan dan menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka yang holistik. Teori ini mencoba mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang sering kali dipandang terpisah dalam pendidikan modern. Dengan menekankan bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya saling berkaitan, teori integrasi interkoneksi mendorong perpaduan yang harmonis antara dimensi keilmuan yang bersifat empiris dengan perspektif spiritual dan moral (Abdullah 2015).

Amin Abdullah menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam memperkenalkan teori integrasi interkoneksi di perguruan tinggi Islam. Amin Abdullah mengusulkan model pendidikan yang menyatukan sains, humaniora, dan ilmu agama, membentuk sebuah pendekatan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan tantangan zaman. Ia juga mengembangkan konsep hermeneutika Islam, yang menjadi metode untuk memahami bagaimana ilmu agama dan ilmu sekuler dapat berinteraksi secara harmonis (Tajuddin and Awwaliyah 2021).



Pendekatan integrasi interkoneksi ini berangkat dari keyakinan bahwa ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan, di mana ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua hal yang terpisah. Dalam Islam, semua ilmu memiliki asal yang sama, yaitu wahyu dan akal, yang saling melengkapi dalam memberi pemahaman yang utuh tentang kehidupan dan alam semesta. Oleh karena itu, interkoneksi ini memungkinkan ilmu umum untuk lebih berperan

dalam memahami fenomena dunia fisik, sementara ilmu agama memberikan pedoman etika dan nilai moral untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut.

Penerapan teori ini dalam pendidikan menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang aspek spiritual dan etika dalam setiap bidang ilmu, seperti sains, sosial, dan humaniora (Sufatman 2022). Misalnya, ilmu sains tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memahami hukum alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan. Begitu pula dengan ilmu sosial, yang dalam kerangka integrasi interkoneksi, tidak hanya menelaah perilaku manusia tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama dalam menjelaskan fenomena sosial.

Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecakapan ilmiah tetapi juga berpegang pada nilai-nilai agama dalam mempraktikkan ilmunya. Dengan kata lain, teori ini ingin melahirkan ilmuwan dan profesional yang memiliki wawasan holistik, yang menggabungkan kompetensi akademis dengan kesadaran moral dan spiritual. Teori ini diyakini mampu menciptakan paradigma baru dalam pendidikan, terutama di institusi pendidikan Islam, di mana integrasi ilmu menjadi bagian penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga bertanggung jawab secara etika.

## LITERATUR REVIEW

Penelitian tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum di lingkungan pendidikan tinggi Islam telah banyak dilakukan. Konsep ini di antaranya digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi melalui teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Al-Attas (1978) mengusulkan bahwa ilmu dalam Islam harus menyatukan antara aspek spiritual dan intelektual, di mana ilmu tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Ismail Raji al-Faruqi (1982), dalam konsepnya yang dikenal sebagai *Islamization of Knowledge*, menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyusun ulang ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia berpendapat bahwa ilmu modern, apabila terpisah dari landasan spiritual Islam, akan kehilangan nilai-nilai etika yang fundamental.

Selain itu, Amin Abdullah (2013) mengembangkan pendekatan Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan sebagai upaya menjembatani ilmu agama dan umum melalui konsep hermeneutika Islam yang menekankan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Dalam

pandangan Abdullah, pendidikan tinggi Islam harus mengintegrasikan ilmu-ilmu humaniora, sains, dan agama secara menyeluruh untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini bertujuan agar lulusan memiliki kompetensi ilmiah yang solid, disertai dengan kesadaran spiritual yang mendalam.

Beberapa penelitian empiris yang membahas implementasi integrasi ilmu ini antara lain dilakukan oleh Nugraha (2020), yang menganalisis penerapan praktik Islamisasi ilmu pengetahuan di salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia, menemukan bahwa kendala utama dalam penerapan ini adalah kurangnya sumber daya dosen yang menguasai dua disiplin ilmu. Sari (2022) juga meneliti implementasi kurikulum terintegrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menemukan bahwa keterbatasan bahan ajar yang relevan dan sumber daya laboratorium turut memengaruhi efektivitas integrasi ilmu di institusi tersebut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji kebijakan pendidikan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara khusus dan menyeluruh dalam konteks penerapan kurikulum integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang belum banyak dibahas secara mendalam pada penelitian terdahulu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada aspek teori dan konsep integrasi, studi ini mengeksplorasi implementasi kebijakan tersebut di tingkat praktis, termasuk dalam proses pengajaran, penggunaan teknologi, dan tantangan yang dihadapi dosen dalam mengatasi perbedaan ideologis di antara pemangku kepentingan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kebijakan Pendidikan Islam dalam Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum di UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah merumuskan kebijakan pendidikan yang secara eksplisit mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Kebijakan ini tercermin dalam dokumen resmi universitas, seperti visi, misi, dan kurikulum akademik. Visi universitas menekankan pentingnya menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga kompeten di bidang ilmu pengetahuan umum. Kebijakan ini juga mencakup pengembangan program studi yang menggabungkan aspek keagamaan dan umum, misalnya, program studi Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi yang dilengkapi dengan mata kuliah etika Islami dan kajian fikih

lingkungan, atau mata kuliah ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. AS seorang mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ketika ditanya pengalamannya belajar, ia menjelaskan:

*"Pengalaman saya sangat positif. Saya merasa bahwa integrasi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, dalam kelas ekonomi Islam, saya belajar tidak hanya teori ekonomi tetapi juga bagaimana teori tersebut dikaitkan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Ini memberikan perspektif yang berbeda dari belajar ekonomi di tempat lain yang mungkin hanya fokus pada aspek material."*

Mengintegrasikan Pengetahuan Agama dan Umum



Selain itu, kebijakan ini diimplementasikan melalui lembaga atau unit yang bertugas mengawasi integrasi keilmuan, seperti Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pusat Penjamin Mutu keilmuan. Kebijakan ini juga mencakup upaya peningkatan kualitas dosen melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan agar mampu mengajar kedua disiplin ilmu tersebut secara efektif. Misalnya seperti yang disampaikan BM sebagai salah satu ahli kurikulum di UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyampaikan:

*"Kami meninjau ulang setiap program studi dan menyisipkan mata kuliah yang relevan, seperti etika Islami di program-program ilmu umum. Kami juga bekerja sama dengan dosen untuk mengembangkan modul yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai contoh, dalam program studi ilmu lingkungan, kami menambahkan topik fikih lingkungan agar mahasiswa dapat memahami aspek-aspek keagamaan dalam pelestarian alam."*

## 2. Implementasi Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Implementasi integrasi ini terlihat dalam struktur kurikulum yang dirancang untuk menyatukan materi keagamaan dan ilmu umum. Misalnya, pada program studi Ekonomi Islam, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori ekonomi umum tetapi juga prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan etika dan keadilan sosial. Selain itu, mata kuliah seperti "Etika Profesi" dan "Fikih Ekonomi" diintegrasikan ke dalam program studi untuk

memastikan bahwa mahasiswa memahami implikasi keagamaan dari praktik profesional mereka.

HA seorang dosen di UIN Ar-Raniry saat diwawancarai menyampaikan pengalamannya sebagai dosen terkait integrasi ilmu pengetahuan ini.

*"Menurut saya, kebijakan ini sangat relevan dan sejalan dengan tantangan zaman. Integrasi ini membantu mahasiswa untuk tidak hanya memahami ilmu secara ilmiah tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Misalnya, ketika mengajarkan ekonomi, kami selalu mengaitkannya dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan membekali mahasiswa dengan landasan etika yang kuat."*

Proses pembelajaran juga diadaptasi untuk mendukung integrasi ini. Dosen menggunakan metode pengajaran berbasis kasus yang mengaitkan konsep-konsep agama dengan isu-isu kontemporer di bidang ilmu umum. Misalnya, dalam mata kuliah Teknologi Informasi, dosen mengajarkan tentang etika penggunaan teknologi berdasarkan perspektif Islam. Selain itu, kegiatan akademik seperti seminar dan workshop sering kali mengundang pembicara yang ahli di bidang keagamaan dan umum untuk memberikan wawasan yang holistik kepada mahasiswa.

HA menjelaskan *"Saya menggunakan metode berbasis kasus yang memungkinkan mahasiswa mengaitkan teori dengan realitas di lapangan. Kami sering berdiskusi tentang contoh-contoh aktual di mana aspek etika Islam terlibat dalam praktik ilmu umum, seperti dalam penggunaan teknologi. Dengan cara ini, mahasiswa bisa memahami bahwa ilmu umum dan ilmu agama saling berkaitan."*

Penggunaan teknologi informasi juga mendukung implementasi integrasi ini. Platform *e-learning* atau sebutan lain *EdLink* yang digunakan oleh UIN Ar-Raniry menyediakan materi pembelajaran yang mencakup kedua disiplin ilmu, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses sumber daya yang beragam dan mendukung proses belajar mereka secara mandiri.

### **3. Tantangan dalam Menerapkan Kebijakan Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Meskipun kebijakan integrasi ilmu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan komitmen yang kuat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dosen yang memiliki kompetensi di kedua disiplin ilmu maupun dalam penyediaan bahan ajar yang relevan dan mutakhir. Banyak dosen yang memiliki keahlian di satu bidang tertentu, sehingga sulit untuk mengajar secara efektif di kedua disiplin ilmu sekaligus. MY sebagai salah satu pengambil kebijakan menyampaikan tantangan implementasi integrasi tersebut

*"Kendala utamanya adalah kurangnya dosen yang memiliki keahlian di kedua disiplin ilmu. Banyak dosen yang ahli di satu bidang tertentu, sehingga memerlukan pelatihan tambahan untuk dapat mengajar ilmu yang terintegrasi. Selain itu, ada resistensi dari sebagian pihak yang merasa bahwa ilmu umum dan agama seharusnya tetap dipisahkan. Ini adalah tantangan yang sedang kami coba atasi dengan memberikan kesempatan bagi dosen untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan lanjutan."*

Selain itu, terdapat tantangan ideologis yang muncul dari sebagian pihak yang khawatir bahwa integrasi ilmu umum dapat mengurangi fokus pada ilmu agama, atau sebaliknya, bahwa penekanan pada ilmu agama dapat menghambat penguasaan ilmu umum. Perbedaan pandangan ini sering kali menimbulkan resistensi di kalangan staf akademik dan mahasiswa, yang membutuhkan pendekatan sensitif dan dialog yang konstruktif untuk mencapai konsensus.



Keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala, terutama dalam hal fasilitas belajar dan laboratorium yang memadai untuk mendukung pembelajaran interdisipliner. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah atau lembaga pendidikan lain dalam bentuk pendanaan atau kerjasama penelitian juga menghambat upaya integrasi ini. Dalam kesempatan tersebut beliau juga menjelaskan orientasi implementasi integrasi ilmu pengetahuan di UIN Ar-Raniry tersebut:

*"Dasar dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki etika yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Kami ingin memastikan bahwa setiap lulusan UIN Ar-Raniry tidak hanya siap secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan moral di dunia kerja. Kebijakan ini kami terapkan dengan memodifikasi kurikulum agar mencakup aspek ilmu agama dalam setiap disiplin ilmu."*

#### **4. Analisis Integrasi Ilmu Pengetahuan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Penelitian mengenai kebijakan dan implementasi integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat dipahami dalam konteks dua teori utama, yaitu

teori Islamisasi ilmu pengetahuan dan teori integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan. Masing-masing teori menawarkan perspektif yang memperkaya pemahaman kita tentang upaya mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan ilmu sekuler di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Bagian ini akan mengeksplorasi lebih dalam keterkaitan antara temuan penelitian dan kedua teori tersebut, serta menguraikan tantangan yang dihadapi dalam proses penerapannya.

Kebijakan pendidikan di UIN Ar-Raniry yang menggabungkan ilmu agama dan umum mencerminkan visi besar dari teori Islamisasi ilmu pengetahuan. Tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dalam konsep *Islamization of Knowledge* menekankan pentingnya pembaruan ilmu agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Faruqi percaya bahwa ilmu modern yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai Islam berisiko mengabaikan aspek moral dan spiritual, yang menurutnya adalah inti dari setiap pengetahuan sejati (Bagir 2005). Kebijakan di UIN Ar-Raniry, yang menempatkan visi "Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang Modern, Profesional dan Andal dalam Keislaman, Kebangsaan, dan Keuniversalan untuk Membangun Masyarakat yang Saleh, Moderat, Cerdas, dan Unggul" sejalan dengan pendekatan ini, karena mengupayakan lulusan yang memiliki fondasi nilai-nilai Islam yang kuat dalam semua aspek kehidupannya, baik di ranah agama maupun di ranah profesional.

Lebih lanjut, teori integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah juga tampak mewarnai kebijakan dan kurikulum yang dirumuskan UIN Ar-Raniry. Abdullah memandang pentingnya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dengan cara yang saling memperkaya dan membentuk pemahaman yang menyeluruh (Wulandari 2023). Model kurikulum UIN Ar-Raniry, khususnya pada program-program studi seperti Ekonomi Islam dan Ilmu Sosial, dirancang dengan mata kuliah yang menggabungkan aspek-aspek etika Islam dan prinsip-prinsip keilmuan modern. Misalnya, dalam program studi Ekonomi Islam, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan teori ekonomi konvensional, tetapi juga prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, kesejahteraan sosial, dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori integrasi interkoneksi, yang bertujuan agar mahasiswa mampu mengkontekstualisasikan ilmu umum dalam kerangka etika Islam yang lebih holistik.

Dari sisi implementasi, UIN Ar-Raniry menghadirkan beragam metode yang menekankan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Salah satunya adalah

penggunaan metode pembelajaran berbasis kasus yang dikembangkan untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan isu-isu kontemporer. Sebagai contoh, dalam mata kuliah Teknologi Informasi, dosen menggunakan studi kasus yang menyoroti tantangan etis dalam penggunaan teknologi, dan kemudian membahasnya dari perspektif Islam. Ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami bahwa nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam dunia profesional modern. Melalui pembelajaran seperti ini, UIN Ar-Raniry berupaya membangun keahlian interdisipliner, sebuah pendekatan yang mendorong keterampilan analitis yang mendalam sekaligus mempertimbangkan aspek moral, sesuai dengan prinsip teori Islamisasi ilmu pengetahuan.

#### **5. Tantangan Implementasi Integrasi Ilmu Pengetahuan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Namun, di balik keberhasilan kebijakan dan praktik integrasi ini, terdapat beberapa tantangan substansial. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia menjadi isu yang cukup kompleks. Teori Islamisasi ilmu, yang mengharuskan integrasi nilai Islam dengan pengetahuan modern, memerlukan dosen yang memiliki keahlian di kedua bidang. Tetapi kenyataannya, banyak dosen di UIN Ar-Raniry yang latar belakang keilmuannya hanya fokus pada satu disiplin, baik agama atau ilmu umum, dan sulit menemukan dosen yang mampu secara efektif mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan kompetensi dosen melalui pelatihan atau pendidikan lanjutan yang menekankan pada kemampuan lintas disiplin.

Tantangan ideologis juga menjadi salah satu kendala yang sering muncul dalam implementasi kebijakan ini. Dalam teori integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan, proses penggabungan ilmu agama dan ilmu umum membutuhkan pemahaman yang sama di antara para akademisi mengenai pentingnya integrasi tersebut. Namun, pada praktiknya, terjadi resistensi dari beberapa pihak yang merasa bahwa menambahkan ilmu umum dapat mengurangi fokus pada aspek spiritual dan agama, atau sebaliknya bahwa pendekatan agama bisa menghambat pengembangan ilmu umum yang objektif. Beberapa dosen dan mahasiswa mengkhawatirkan bahwa dengan menekankan dua bidang ilmu, ada risiko ketidakseimbangan yang dapat menurunkan mutu dari kedua jenis ilmu tersebut. Dialog terbuka dan penyusunan landasan pemikiran bersama masih diperlukan untuk menyatukan perspektif-perspektif ini.



Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur juga menghambat pelaksanaan integrasi ini secara optimal. Proses pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum memerlukan fasilitas yang mendukung, seperti laboratorium yang memadai untuk ilmu sains atau teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika Islam. Kurangnya infrastruktur ini, ditambah dengan minimnya dukungan eksternal, baik dari pemerintah maupun lembaga pendanaan lainnya, membuat UIN Ar-Raniry menghadapi kendala dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang inovatif. Padahal, dukungan yang lebih luas dan pengembangan infrastruktur yang memadai sangat dibutuhkan agar integrasi ilmu bisa dilaksanakan secara lebih efektif.

Keterbatasan lain yang dihadapi adalah ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum interdisipliner. Dalam teori Islamisasi ilmu pengetahuan, bahan ajar harus dirancang untuk mendorong pemahaman menyeluruh yang melibatkan perspektif Islam dan ilmu umum. Namun, ketersediaan buku teks atau sumber belajar yang dirancang dengan prinsip ini masih terbatas, sehingga dosen sering kali harus mengembangkan materi sendiri, yang membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan. Ini menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang.

Meskipun terdapat tantangan yang cukup berat, upaya UIN Ar-Raniry dalam menerapkan kebijakan integrasi ilmu agama dan ilmu umum telah menunjukkan hasil yang positif. Mahasiswa yang telah mengikuti kurikulum ini diharapkan memiliki pemahaman yang lebih holistik dan mampu menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam kehidupan profesional. Kesadaran akan aspek moral dan spiritual ini sejalan dengan tujuan dari teori Islamisasi ilmu pengetahuan dan teori integrasi interkoneksi yang ingin membentuk

individu yang berwawasan luas namun tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan. Tantangan yang ada, meskipun signifikan, dapat diatasi dengan upaya berkelanjutan dari pihak universitas dan dukungan dari berbagai pihak agar cita-cita integrasi ilmu ini dapat terwujud lebih optimal di masa depan.

## **PENUTUP**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebijakan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kebijakan ini dirumuskan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga landasan etika dan moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam penerapannya, kebijakan ini diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup integrasi nilai-nilai keislaman pada mata kuliah umum, pembelajaran berbasis kasus, serta pelibatan mahasiswa dalam diskusi multidisipliner.

Secara teoretis, kebijakan ini berlandaskan pada konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan holistik, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya berbasis rasionalitas tetapi juga selaras dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini menjadikan UIN Ar-Raniry sebagai model bagi perguruan tinggi Islam lainnya dalam menciptakan kurikulum yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.

Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan ilmu umum di UIN Ar-Raniry Banda Aceh diharapkan tidak hanya memperkaya proses pembelajaran di lingkungan universitas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Implementasi dan pengembangan lebih lanjut dari kebijakan ini memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dari internal universitas maupun kolaborasi dengan pihak eksternal, untuk mencapai visi pendidikan Islam yang berdaya saing dan relevan dalam konteks global.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, M. Amin. 2015. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52 (1): 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

- Armedi, Rama, Satria Sodikin, and A Nurul Kawakip. 2024. "Tradisi Ilmiah Dan Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual." *Jurnal Kependidikan Islam* 14 (2): 197–206. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206>.
- Bagir, Zainal Abidin. 2005. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi,." *Bandung: Mizan Pustaka*, 6 (1).
- Iswati, Iswati. 2017. "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (01). <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
- Lestari, Sri Hariyati. 2020. "Islamization of Knowledge of Ismail Raji Al-Faruqi in Typologies of Science and Religion." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3 (2): 128–40. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1998>.
- Muslimin, and Suharmanto. 2024. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Nugraha, Muhamad Tisna. 2020. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17 (1): 29–37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927).
- Nugroho, Dito, Dedi Sahputra Napitupulu, Khaerul, M. Ali Hafid R, and Fadloli. 2023. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi Dan Inovasi*. Edited by Nada Oktavia. Pustaka Peradaban.
- Safriadi, S. 2021. "Strategi Pengembangan Dosen di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh." UIN Raden Intan Lampung.
- Sari, Maimun. 2022. "Implementasi Kurikulum Terintegrasi Pada Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Sains Islami Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh." UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Suftratman, Suftratman. 2022. "Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. 5(1): 209–228. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.211.

Tajuddin, Tabrani, and Neny Muthiatul Awwaliyah. 2021. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1 (2): 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.

Wulandari, Tati. 2023. "Transintegration of Science: Bridging Knowledge Boundaries in Realizing Knowledge Harmony." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3 (2).